

Implementation Of Basic Literacy-Based Learning Management In The Full-Day School Program At YPPK St. Michael Hepuba Elementary School, Jayawijaya Regency, Highland Papua Province

Implementasi Manajemen Pembelajaran Berbasis Literasi Dasar Pada Program Sekolah Sepanjang Hari Di SD YPPK ST. Michael Hepuba Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua Pegunungan

Yunus Yikwa¹, Urip Wahyudin², Petrus Irianto³, C. Tanta⁴, Yulius Mataputun⁵, Monika Gultom⁶

Program Studi Magister Manajemen, Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih^{1,2,3,4,5,6}

¹freelyyikwa14@gmail.com, ²wahyudinkaliacai@gmail.com, ³petrusirianto@fkip.uncen.ac.id,
⁴tanta@fkip.uncen.ac.id, ⁵yuliusmataputun1965@gmail.com, ⁶monikagultom73@gmail.com

*Corresponding Author

Received : 12 Maret 2026, Revised : 20 April 2026, Accepted : 10 Mei 2026

ABSTRACT

This study examines the implementation of basic literacy-based learning management within the full-day school program at YPPK St. Michael Hepuba Elementary School, Jayawijaya Regency, Highland Papua Province. The objective of the study is to analyze the aspects of planning, organizing, implementation, evaluation, as well as the supporting and inhibiting factors of the program. This research employs a descriptive qualitative approach involving nine informants, including the principal, teachers, school committee members, students, and parents. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and their validity was ensured through triangulation. The findings indicate that planning was conducted based on students' reading ability levels, developed collaboratively, and integrated into the curriculum and official school documents. The organizing process was carried out through the establishment of a literacy team with clearly defined roles and coordination involving multiple stakeholders. The implementation of the program was realized through habitual reading activities, integration of literacy across subjects, and the utilization of reading facilities. Evaluation was conducted through supervision and reflective practices, although it has not yet been supported by standardized instruments. Supporting factors include strong commitment and collaboration among school stakeholders, while inhibiting factors involve limited facilities and socio-economic constraints. Overall, the program has a positive impact on students' reading skills, comprehension, and learning participation.

Keywords: Basic Literacy, Based Learning Management, Full Day School.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi manajemen pembelajaran berbasis literasi dasar dalam program sekolah sepanjang hari di SD YPPK St. Michael Hepuba, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua Pegunungan. Tujuannya adalah menganalisis aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat program. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan sembilan informan, yaitu kepala sekolah, guru, komite, siswa, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta diuji keabsahannya dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan berdasarkan kondisi kemampuan membaca siswa, disusun secara kolaboratif, dan terintegrasi dalam kurikulum serta dokumen resmi sekolah. Pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan tim literasi dengan pembagian tugas yang jelas dan koordinasi yang melibatkan berbagai pihak. Pelaksanaan program diwujudkan melalui pembiasaan membaca, integrasi literasi dalam pembelajaran, serta pemanfaatan fasilitas baca. Evaluasi dilakukan melalui supervisi dan refleksi, meskipun belum menggunakan instrumen baku. Faktor pendukung meliputi komitmen dan kolaborasi, sedangkan hambatan berupa keterbatasan sarana dan

kondisi sosial ekonomi. Program ini berdampak positif terhadap kemampuan membaca, pemahaman, dan partisipasi belajar siswa.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Literasi Dasar, Sepanjang Hari.

1. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam penguasaan literasi dasar yang meliputi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Literasi dasar tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan akademik awal, tetapi juga sebagai prasyarat bagi peserta didik untuk mengakses pengetahuan, mengembangkan nalar kritis, serta beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Konteks kebijakan nasional, penguatan literasi dasar menjadi salah satu fokus utama transformasi pendidikan melalui berbagai program peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

Menurut UNESCO (2025) mengemukakan bahwa 1 dari 5 anak usia sekolah dasar di negara berkembang tidak mampu membaca di tingkat dasar. Lebih dari 70% siswa usia 10 tahun di Asia Selatan dan Sub-Sahara Afrika “gagal dalam pemahaman bacaan”. Kesenjangan digital antara negara maju dan berkembang tetap besar hanya 54% sekolah di negara berkembang yang memiliki akses internet stabil. Data literasi dasar pendidikan di Indonesia menunjukkan tingkat yang masih rendah dan tertinggal dibanding negara tetangga (seperti Malaysia dan Singapura) yaitu tahun 2022 mencapai 55% dan tahun 2025 mencapai 62% dari target nasional 80%. Enam literasi dasar (baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya- kewargaan) menjadi fokus perbaikan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan akses ke internet atau perangkat belajar. Di Indonesia, data Kementerian Pendidikan (2025) menunjukkan bahwa sekitar 17% sekolah di daerah 3T (Terdepan, Terpencil, Tertinggal) belum memiliki jaringan listrik atau internet memadai.

Implementasi penguatan literasi dasar tidak dapat dilepaskan dari konteks wilayah. Di daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar (3T), tantangan pendidikan bersifat multidimensional, mencakup keterbatasan sarana prasarana, aksesibilitas geografis, ketersediaan guru, latar belakang sosial ekonomi orang tua, hingga rendahnya budaya literasi di lingkungan rumah dan masyarakat. Kondisi ini membuat pengelolaan pembelajaran literasi tidak cukup hanya berfokus pada aspek pedagogik, tetapi menuntut pendekatan manajemen pembelajaran yang terencana, terorganisasi, terkoordinasi, dan berkelanjutan. Wilayah Provinsi Papua Pegunungan, khususnya Kabupaten Jayawijaya, merupakan salah satu daerah dengan karakteristik 3T yang kuat (UNESCO, 2023). Secara geografis, Kabupaten Lanny Jaya memiliki medan yang sulit dijangkau, kondisi cuaca ekstrem, serta keterbatasan infrastruktur pendidikan. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran berbasis literasi dasar di wilayah ini memerlukan desain yang kontekstual dan adaptif terhadap kondisi lokal.

Salah satu sekolah dasar yang menghadapi realitas tersebut adalah SD YPPK (Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik) St. Michael Hepuba di Distrik Asolokobal. Sekolah ini menyelenggarakan program pembelajaran sepanjang hari (*Full day school*) sebagai upaya mengoptimalkan waktu belajar siswa, mengingat keterbatasan dukungan belajar di rumah serta minimnya fasilitas literasi di lingkungan sekitar. Secara konseptual, program *Full day school* diharapkan mampu memberikan ruang yang lebih luas bagi penguatan literasi dasar melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan pengayaan. Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa pelaksanaan program sekolah sepanjang hari di SD YPPK St. Michael Hepuba belum sepenuhnya didukung oleh manajemen pembelajaran literasi yang sistematis. Kegiatan literasi cenderung masih terpusat pada jam pelajaran tertentu dan belum terintegrasi secara konsisten lintas mata pelajaran. Guru menghadapi tantangan dalam merancang pembelajaran literasi yang berkelanjutan sepanjang hari, sementara koordinasi antar guru,

perencanaan berbasis data kemampuan literasi siswa, serta monitoring dan evaluasi program literasi belum terdokumentasi secara optimal.

Rendahnya capaian literasi dasar sekolah dasar di daerah 3T bukan semata-mata disebabkan oleh keterbatasan siswa, melainkan oleh lemahnya aspek manajerial pembelajaran di tingkat sekolah. Penelitian terkini menunjukkan bahwa sekolah di wilayah terpencil membutuhkan model manajemen pembelajaran literasi yang menekankan pada kepemimpinan sekolah, kolaborasi guru, pengelolaan waktu belajar, serta integrasi literasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran (Ainscow, 2020).

Urgensi penguatan manajemen pembelajaran berbasis literasi dasar pada program sepanjang hari di wilayah 3T semakin diperkuat oleh temuan empiris dari berbagai penelitian terkini. Penelitian Putra & Rahmawati (2021) yang mengkaji manajemen literasi dasar di sekolah dasar daerah terpencil di Indonesia Timur menunjukkan bahwa sekolah yang mampu meningkatkan kemampuan membaca awal siswa adalah sekolah yang menerapkan manajemen pembelajaran literasi secara terencana, meliputi penjadwalan waktu literasi harian, pembagian peran guru lintas mata pelajaran, serta monitoring perkembangan literasi siswa secara berkala. Penelitian ini menegaskan bahwa keterbatasan sarana dan kondisi geografis bukan faktor utama kegagalan literasi, melainkan lemahnya pengelolaan pembelajaran literasi di tingkat sekolah. Penelitian Hidayat *et al.* (2022) yang meneliti implementasi program *Full day school* di sekolah dasar dengan fokus pada efektivitas pembelajaran literasi dan numerasi menunjukkan bahwa penambahan waktu belajar tidak secara otomatis meningkatkan kemampuan literasi siswa apabila tidak diikuti dengan manajerial yang integratif. Sekolah yang berhasil memanfaatkan *Full day school* adalah sekolah yang mengintegrasikan literasi ke dalam seluruh mata pelajaran, kegiatan pengayaan, dan aktivitas non-akademik. Sebaliknya, sekolah yang hanya memperpanjang jam belajar tanpa perencanaan literasi lintas mata pelajaran justru mengalami kelelahan belajar siswa dan penurunan motivasi. Penelitian Lestari & Maulana (2023) mengkaji manajemen pembelajaran literasi pada sekolah dasar di wilayah 3T dengan pendekatan studi kasus menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan sentral dalam membangun budaya literasi melalui pengambilan keputusan berbasis data, pemberdayaan guru, dan kemitraan dengan orang tua serta masyarakat. Penelitian ini menekankan bahwa literasi yang efektif di daerah 3T harus bersifat kontekstual, fleksibel, dan terintegrasi dengan kondisi sosial budaya lokal.

Keberhasilan literasi dasar tidak hanya bergantung pada metode mengajar di kelas, tetapi sangat ditentukan oleh manajemen pembelajaran literasi yang mencakup perencanaan strategis, pengelolaan waktu *Full day school*, integrasi lintas mata pelajaran, serta kepemimpinan sekolah yang adaptif terhadap konteks 3T. Namun demikian, meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran penting, belum ada kajian yang secara spesifik memfokuskan diri pada manajemen pembelajaran berbasis literasi dasar pada program sepanjang hari di sekolah dasar wilayah Papua Pegunungan, khususnya di SD YPPK St. Michael Hepuba. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi strategis untuk mengisi celah penelitian (*research gap*) dengan menghadirkan model empiris tentang bagaimana literasi dasar dapat dikelola secara manajerial dan integratif dalam program *Full day school* di konteks 3T Papua. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan manajemen pendidikan dasar, tetapi juga menjadi rujukan praktis bagi sekolah, yayasan, dan pemerintah daerah dalam merancang kebijakan literasi yang kontekstual dan berkelanjutan.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat literasi dasar merupakan indikator kunci keberhasilan pendidikan dasar dan menjadi dasar bagi peningkatan kualitas pendidikan menengah di masa depan. Tanpa manajemen literasi yang efektif, program sepanjang hari berpotensi hanya menambah durasi belajar tanpa meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, evaluasi dan perumusan implementasi manajemen pembelajaran berbasis literasi dasar menjadi kebutuhan mendesak, khususnya bagi sekolah-sekolah di wilayah 3T.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang implementasi Manajemen Pembelajaran Berbasis Literasi Dasar pada Program sekolah sepanjang hari di SD YPPK St. Michael Hepuba Distrik Asolokobal Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua Pegunungan menjadi penting dan relevan secara akademik maupun praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model manajemen pembelajaran literasi kontekstual serta kontribusi praktis bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar di wilayah 3T.

2. Kajian Pustaka

Manajemen Pembelajaran

Menurut Arikunto (20221) menyatakan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien". Di mana dalam suatu manajemen diperlukan adanya kerja sama, sekelompok orang, dan tujuan yang akan dicapai. Tentu dalam menjalani proses tersebut harus tepat sasaran dan tepat guna. Lebih lanjut menurut Suharsimi Arikunto bahwa yang dikelola dalam manajemen adalah semua bentuk kegiatan yang dikelompokkan dalam komponen-komponen. Komponen-komponen manajemen pendidikan meliputi: manajemen kesiswaan; manajemen personil; manajemen kurikulum; manajemen sarana; manajemen pembiayaan; manajemen lembaga-lembaga pendidikan dan terakhir; manajemen hubungan masyarakat.

Literasi

Menurut UNESCO (2018), literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengomunikasikan, dan menghitung menggunakan materi tertulis dalam berbagai konteks. Definisi ini menegaskan bahwa literasi merupakan keterampilan fungsional yang memungkinkan individu berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Sementara itu, *Organisation for Economic Co-operation and Development* melalui studi PISA mendefinisikan literasi membaca sebagai kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan teks untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial (OECD, 2019). Perspektif ini memperluas makna literasi dari sekadar decoding teks menjadi kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Dalam konteks pendidikan Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.

Literasi Dasar Pada Program Sepanjang Hari (*Full day school*)

Literasi dasar merupakan fondasi utama pendidikan dasar yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sebagai prasyarat bagi penguasaan kompetensi pada jenjang berikutnya. Dalam konteks global, UNESCO (2018) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi dalam berbagai konteks kehidupan. Definisi ini menegaskan bahwa literasi tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga kognitif dan sosial. Sementara itu, *Organisation for Economic Co-operation and Development* (2019) menekankan bahwa literasi membaca adalah kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan teks untuk mencapai tujuan dan mengembangkan potensi individu. Dalam pendidikan dasar, literasi dasar menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran karena menentukan kemampuan siswa dalam memahami seluruh mata pelajaran.

Implementasi Manajemen Pembelajaran Berbasis Literasi Dasar di Sekolah Dasar Dalam *Full day school*

Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis, padahal literasi bukan hanya sebatas mampu membaca dan menulis. Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan keterampilan (*skills*) yang dimiliki dalam hidupnya untuk membaca kata dan membaca dunia. Bagian dari keterampilan literasi adalah keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkembang melalui pembiasaan. Kegiatan literasi yang beragam dapat memotivasi peserta didik menyenangi program ini. Dengan demikian, kemampuan literasi merupakan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat, dan melaluinya setiap individu ditingkatkan kualitas hidupnya (Pratiwi, 2022).

3. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial dan pendidikan terkait implementasi program literasi. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari sembilan informan (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, komite sekolah, siswa, dan orang tua), serta data sekunder berupa dokumen sekolah dan penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang didukung oleh alat bantu seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Peneliti berperan dalam menetapkan fokus, memilih informan, mengumpulkan, menganalisis, hingga menyimpulkan data. Selain itu, disusun pula kisi-kisi instrumen untuk menggali aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak program literasi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang mendalam, sistematis, dan kontekstual mengenai implementasi manajemen pembelajaran berbasis literasi dasar.

4. Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1. Resume Hasil Penelitian

No	Rumusan Masalah	Temuan Penelitian	Sumber
1	Perencanaan Program Literasi	Perencanaan program literasi dilakukan secara sistematis melalui analisis kebutuhan kemampuan membaca siswa, penetapan literasi sebagai prioritas sekolah, integrasi dalam kurikulum full day school, serta penyusunan perangkat pembelajaran berbasis literasi secara kolaboratif. Namun, variasi bahan bacaan dan konsistensi implementasi masih perlu ditingkatkan.	In-1, In-2, In-3, In-4; Ov-1; Dk-1
2	Pengorganisasian Program Literasi	Sekolah telah membentuk Tim Literasi melalui pembagian tugas yang jelas serta koordinasi melalui rapat dan media komunikasi. Pelibatan pihak luar sudah ada, namun efektivitas pelaksanaan masih terkendala beban kerja guru koordinasi belum optimal, dan evaluasi program belum terdokumentasi sistematis.	In-1, In-2, In-3, In-4; Ov-2; Dk-2

3	Pelaksanaan Program Literasi	Program literasi dilaksanakan melaluiIn-1, In-2, In-3, In-4, In-6, In-7; Ov-3; Dk-3 pembiasaan membaca 15 menit, integrasi dalam pembelajaran, serta penyediaan pojok baca dan perpustakaan. Implementasi sudah berjalan tetapi belum konsisten di semua kelas, masih bergantung pada komitmen guru, dan terkendala variasi bahan bacaan serta manajemen waktu.
4	Evaluasi Program Literasi	Evaluasi dilakukan melalui supervisi kelas, monitoring jurnal membaca, penilaian3, In-4, In-5; Ov-4; terintegrasi dalam tugas, dan refleksi semester.Dk-4 Namun, sekolah belum memiliki instrumen evaluasi literasi yang baku dan sistem pelaporan evaluasi masih bersifat umum.
5	Faktor Pendukung dan Penghambat Program Literasi Sepanjang Hari	Faktor pendukung meliputi komitmen kepalaIn-1, In-2, In-3, In-4, In-5, In-6, In-7, In-8, In-9; Ov-5; Dk-5 sekolah, kolaborasi warga sekolah, dan dukungan komite. Faktor penghambat meliputi keterbatasan buku, akses internet, kondisi ekonomi orang tua, serta faktor geografis yang membatasi akses sumber bacaan.
6	Dampak Pelaksanaan Program Literasi Sepanjang Hari	Program literasi berdampak positif terhadapIn-1, In-2, In-3, In-4, In-6, In-7, In-8, In-9; Ov-6; Dk-6 peningkatan kemampuan membaca, pemahaman materi, kepercayaan diri, partisipasi diskusi, dan kebiasaan belajar mandiri siswa. Namun, peningkatan belum merata pada seluruh siswa sehingga masih diperlukan pendampingan lanjutan.

Perencanaan Program Literasi

Perencanaan program literasi di SD YPPK St. Michael Hepuba sebagaimana terungkap dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyusunannya diawali dengan analisis kebutuhan riil siswa, khususnya kemampuan membaca dasar. Temuan ini sejalan dengan pandangan Wiedarti (2018) yang menegaskan bahwa program literasi sekolah harus dimulai dari pemetaan kondisi awal peserta didik (*baseline literacy skills*) agar intervensi yang dirancang tepat sasaran. Wiedarti menekankan bahwa literasi bukan sekadar kegiatan membaca 15 menit, tetapi merupakan gerakan sistemik yang direncanakan berbasis kebutuhan dan terintegrasi dalam kebijakan sekolah.

Pernyataan Kepala Sekolah yang menegaskan bahwa perencanaan tidak dilakukan secara instan, melainkan berdasarkan pengamatan kemampuan siswa, menunjukkan adanya pendekatan berbasis kebutuhan (*needs-based planning*). Dalam perspektif manajemen pendidikan, perencanaan yang efektif menurut teori perencanaan strategis sekolah harus melalui tahapan identifikasi masalah, penentuan prioritas, serta perumusan program dalam dokumen resmi sekolah. Hal ini diperkuat oleh temuan observasi dan telaah dokumen yang menunjukkan bahwa program literasi telah dimasukkan dalam RKS serta dijadwalkan dalam sistem *full day school*.

Dalam konteks kebijakan nasional, penguatan literasi juga relevan dengan arah kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan literasi sebagai kompetensi fundamental. Penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil meningkatkan literasi dasar umumnya memulai programnya dengan pemetaan kemampuan awal dan integrasi ke dalam kurikulum (Sari & Nugroho, 2021; Rahman *et al.*, 2023). Temuan di

SD YPPK St. Michael Hepuba memperlihatkan kesesuaian dengan hasil penelitian tersebut, terutama dalam aspek penetapan literasi sebagai prioritas kebijakan sekolah.

Lebih lanjut, perencanaan kolaboratif yang dilakukan melalui rapat guru sebagaimana disampaikan wakil kepala sekolah mencerminkan prinsip *distributed leadership* dalam manajemen sekolah. Studi oleh Pratama dan Lestari (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi sangat dipengaruhi oleh keterlibatan kolektif guru dalam tahap perencanaan. Sekolah yang hanya mengandalkan instruksi kepala sekolah tanpa pelibatan guru cenderung mengalami hambatan dalam implementasi. Dalam penelitian ini, integrasi literasi dalam RPP dan modul ajar yang dilakukan oleh guru menunjukkan adanya internalisasi kebijakan pada level praktik pembelajaran.

Dari sudut pandang pedagogis, integrasi literasi dalam semua mata pelajaran sebagaimana dilakukan di sekolah ini sejalan dengan pendekatan *content area literacy*. Teori ini menyatakan bahwa literasi harus dikembangkan dalam setiap disiplin ilmu, termasuk matematika dan sains, karena setiap mata pelajaran memiliki karakteristik teks dan struktur bahasa yang khas (Shanahan, 2020). Temuan Guru yang menekankan pentingnya membaca soal secara cermat sebelum menjawab menunjukkan penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran matematika.

Penelitian perbandingan dalam lima tahun terakhir menunjukkan dua kecenderungan. Pertama, penelitian yang sejalan, seperti studi oleh Hidayati (2021) dan Wulandari (2024), menemukan bahwa sekolah yang menerapkan literasi terintegrasi dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini konsisten dengan hasil observasi di SD YPPK St. Michael Hepuba, di mana siswa dibiasakan membaca dan menuliskan kembali inti bacaan sebelum masuk ke materi inti.

Namun, terdapat pula kesenjangan sebagaimana dilaporkan oleh Firmansyah (2022), yang menemukan bahwa pada beberapa sekolah dasar di daerah terpencil, program literasi seringkali berhenti pada tataran administratif tanpa integrasi nyata dalam pembelajaran. Kesenjangan ini umumnya disebabkan oleh kurangnya supervisi dan keterbatasan sumber bacaan. Dalam konteks SD YPPK St. Michael Hepuba, meskipun integrasi sudah terlihat dalam dokumen dan praktik kelas, penelitian ini juga menemukan bahwa variasi bahan bacaan masih terbatas. Dengan demikian, sekolah ini telah melampaui tahap administratif, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek sumber daya.

Sintesis dari temuan penelitian ini dengan teori dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perencanaan program literasi yang efektif memiliki beberapa karakteristik utama: (1) berbasis analisis kebutuhan siswa, (2) dirumuskan dalam kebijakan sekolah dan dokumen resmi, (3) dilakukan secara kolaboratif, (4) terintegrasi dalam kurikulum dan perangkat pembelajaran, serta (5) didukung oleh alokasi waktu yang jelas. SD YPPK St. Michael Hepuba telah memenuhi sebagian besar karakteristik tersebut.

Namun demikian, berdasarkan teori implementasi kebijakan pendidikan, keberhasilan jangka panjang tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaan, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan dan dukungan sumber daya. Oleh karena itu, penguatan variasi bahan bacaan, peningkatan monitoring implementasi di seluruh kelas, serta pengembangan kemitraan eksternal menjadi rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas perencanaan yang telah dirumuskan.

Pengorganisasian Program Literasi

Pengorganisasian program literasi di SD YPPK St. Michael Hepuba menunjukkan adanya upaya sistematis melalui pembentukan struktur formal yang ditetapkan dalam Surat Keputusan (SK) Tim Literasi Sekolah. Temuan ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Wiedarti (2018) bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) harus dikelola melalui sistem organisasi yang jelas, mencakup pembagian peran, koordinasi, serta dukungan kebijakan kepala sekolah. Wiedarti

menegaskan bahwa keberlanjutan program literasi sangat ditentukan oleh manajemen organisasi yang terstruktur, bukan sekadar kegiatan insidental.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, pembentukan struktur yang terdiri atas koordinator, sekretaris, bendahara, dan anggota lintas mata pelajaran mencerminkan penerapan fungsi organizing dalam teori manajemen klasik (*planning–organizing–actuating–controlling*). Pengorganisasian yang dilakukan kepala sekolah menunjukkan adanya distribusi tanggung jawab yang bertujuan menghindari sentralisasi beban kerja pada satu pihak. Hal ini diperkuat oleh teori distributed leadership yang dalam lima tahun terakhir banyak dikaji sebagai model efektif dalam pengelolaan program sekolah (Harris, 2021). Model ini menekankan bahwa kepemimpinan tidak hanya berada pada kepala sekolah, tetapi dibagi secara kolaboratif kepada guru dan tim.

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan studi oleh Rahmawati & Suyanto (2022) yang menemukan bahwa sekolah dengan struktur tim literasi formal memiliki tingkat keberlanjutan program yang lebih baik dibandingkan sekolah yang tidak memiliki pembagian tugas yang jelas. Pembagian tugas seperti pengelolaan pojok baca, jurnal membaca, dan kegiatan 15 menit membaca di SD YPPK St. Michael Hepuba menunjukkan implementasi konkret dari prinsip tersebut.

Namun demikian, pernyataan guru mengindikasikan adanya tantangan pada aspek koordinasi dan pemahaman peran. Beban kerja guru yang tinggi menyebabkan sebagian anggota tim belum menjalankan fungsi secara optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari (2023) yang menyebutkan bahwa salah satu kendala utama implementasi GLS adalah overlapping tugas guru dan kurangnya waktu koordinasi rutin. Dengan kata lain, struktur organisasi yang baik belum tentu menjamin efektivitas jika tidak disertai penguatan koordinasi dan supervisi berkala.

Dalam konteks kolaborasi eksternal, pelibatan perpustakaan daerah dan orang tua sebagaimana disampaikan In-1 mencerminkan pendekatan school–community partnership. Studi oleh Kurniawan *et al.* (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan pihak eksternal berkontribusi terhadap pengayaan sumber bacaan dan peningkatan motivasi siswa. Namun, penelitian tersebut juga menekankan bahwa kerja sama yang bersifat insidental kurang berdampak signifikan dibandingkan kemitraan yang terprogram dan berkelanjutan. Hal ini relevan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa pelibatan pihak luar masih berbasis kegiatan tertentu, seperti lomba atau event literasi.

Berdasarkan hasil observasi, struktur organisasi telah dipajang secara terbuka di ruang guru, yang secara simbolik memperlihatkan komitmen sekolah terhadap literasi. Akan tetapi, belum semua kelas menunjukkan pengelolaan pojok baca yang aktif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan struktural dan praktik operasional. Penelitian oleh Sari & Hidayat (2021) menemukan bahwa salah satu indikator keberhasilan pengorganisasian literasi adalah konsistensi implementasi di seluruh kelas, bukan hanya pada kelas tertentu yang dipimpin guru dengan motivasi tinggi.

Telaah dokumen memperkuat bahwa pengorganisasian telah memenuhi aspek administratif, seperti SK tim dan program kerja tahunan. Namun, belum adanya laporan evaluasi semester yang terdokumentasi secara sistematis menunjukkan bahwa fungsi controlling dalam manajemen belum berjalan optimal. Dalam teori manajemen berbasis sekolah, dokumentasi evaluasi merupakan bagian integral dari siklus perbaikan berkelanjutan. Tanpa dokumentasi evaluasi yang sistematis, sulit untuk mengukur efektivitas pembagian tugas dan koordinasi yang telah dirancang.

Jika dibandingkan dengan penelitian lima tahun terakhir, terdapat dua pola utama. Pertama, penelitian yang sejalan menunjukkan bahwa keberhasilan literasi sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang kuat dan pembagian tugas yang jelas (Rahmawati & Suyanto, 2022; Kurniawan *et al.*, 2024). Kedua, terdapat kesenjangan pada sekolah yang meskipun memiliki struktur formal, tetapi koordinasinya tidak berjalan efektif sehingga implementasi bergantung

pada individu tertentu (Lestari, 2023). Posisi SD YPPK St. Michael Hepuba berada di antara kedua pola tersebut: secara administratif telah kuat, tetapi masih membutuhkan penguatan koordinasi rutin dan pemerataan pemahaman peran.

Sintesis dari temuan penelitian ini dengan teori Wiedarti (2018) dan literatur lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pengorganisasian program literasi yang efektif memerlukan: (1) struktur formal yang dilegitimasi melalui kebijakan sekolah; (2) pembagian tugas yang jelas dan realistis sesuai beban kerja; (3) koordinasi rutin yang terjadwal; (4) dokumentasi evaluasi berkala; serta (5) kemitraan eksternal yang berkelanjutan. SD YPPK St. Michael Hepuba telah memenuhi sebagian besar indikator tersebut, namun masih perlu memperkuat aspek koordinasi dan sistem evaluasi.

Pelaksanaan Program Literasi

Pelaksanaan program literasi di SD YPPK St. Michael Hepuba menunjukkan adanya upaya sistematis dalam membangun budaya literasi melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, integrasi literasi dalam setiap mata pelajaran, serta penyediaan pojok baca dan pemanfaatan perpustakaan sekolah. Praktik ini sejalan dengan konsep Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dikemukakan oleh Wiedarti (2018), yang menekankan bahwa literasi sekolah dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran merupakan implementasi tahap pembiasaan yang bertujuan menumbuhkan minat baca dan membentuk budaya literasi secara berkelanjutan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, pelaksanaan program literasi di sekolah ini juga menunjukkan adanya fungsi *actuating* (pelaksanaan) dalam manajemen berbasis sekolah. Kepala sekolah telah memberikan instruksi dan dukungan kebijakan agar literasi terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan teori kepemimpinan instruksional yang menempatkan kepala sekolah sebagai penggerak utama kualitas pembelajaran. Studi lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional yang kuat berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi program literasi sekolah (Hallinger, 2020; Leithwood *et al.*, 2021). Dengan demikian, peran kepala sekolah dalam memastikan literasi tidak hanya menjadi program administratif, tetapi terimplementasi dalam praktik kelas, merupakan faktor kunci keberhasilan.

Dari sisi implementasi pedagogis, integrasi literasi dalam mata pelajaran non- Bahasa Indonesia, seperti yang dilakukan guru melalui kegiatan membaca soal, merangkum, dan mencari referensi tambahan, mencerminkan pendekatan literasi lintas kurikulum. Pendekatan ini didukung oleh penelitian internasional terbaru yang menegaskan bahwa literasi tidak boleh dipandang sebagai domain eksklusif mata pelajaran bahasa, melainkan kompetensi dasar yang mendasari seluruh proses pembelajaran (OECD, 2021; UNESCO, 2022). Integrasi literasi dalam pembelajaran matematika atau sains membantu siswa meningkatkan kemampuan memahami teks informasional dan instruksi akademik, yang merupakan bagian dari literasi fungsional abad ke-21.

Namun demikian, hasil temuan menunjukkan bahwa konsistensi pelaksanaan masih menjadi tantangan. Tidak semua kelas melaksanakan kegiatan membaca 15 menit secara optimal, dan integrasi literasi masih bergantung pada kreativitas serta komitmen masing-masing guru. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik. Penelitian lima tahun terakhir di konteks sekolah dasar Indonesia juga menunjukkan fenomena serupa, di mana program literasi telah terstruktur secara administratif, tetapi implementasinya belum merata karena faktor beban kerja guru, keterbatasan monitoring, dan minimnya pelatihan berkelanjutan (Sari & Mulyono, 2021; Pratiwi, 2023).

Dalam perspektif teori implementasi kebijakan pendidikan, keberhasilan pelaksanaan program sangat dipengaruhi oleh komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi (Edwards III, 1980; dikaji kembali dalam penelitian pendidikan kontemporer lima tahun terakhir). Di SD YPPK St. Michael Hepuba, komunikasi kebijakan telah dilakukan melalui instruksi

kepala sekolah dan rapat guru, namun monitoring berkala belum sepenuhnya sistematis. Sumber daya berupa bahan bacaan juga telah tersedia, tetapi variasinya masih terbatas. Hal ini berdampak pada minat baca siswa yang cenderung lebih tertarik pada bacaan kontekstual dan bergambar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menegaskan bahwa kualitas dan keberagaman bahan bacaan sangat menentukan keberhasilan program literasi sekolah (Clark & Teravainen, 2020; Krashen, 2020). Akses terhadap bacaan yang menarik dan relevan dengan konteks siswa meningkatkan keterlibatan (engagement) dan durasi membaca. Sebaliknya, keterbatasan koleksi bacaan dapat menghambat perkembangan literasi, terutama pada sekolah yang berada di wilayah dengan akses sumber belajar terbatas.

Selain itu, manajemen waktu menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program literasi. Kegiatan membaca 15 menit kadang terpotong oleh agenda sekolah lain, seperti upacara atau kegiatan insidental. Dalam teori manajemen pendidikan, efektivitas waktu belajar (time on task) sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Hattie, 2020). Apabila kegiatan literasi tidak dilaksanakan secara konsisten, maka dampaknya terhadap peningkatan kemampuan membaca juga menjadi kurang optimal. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan komitmen institusional agar literasi menjadi prioritas yang tidak mudah tergeser oleh kegiatan lain.

Jika dibandingkan dengan jurnal pembandingan lima tahun terakhir, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan monitoring berkala, supervisi akademik, dan evaluasi berbasis data mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi siswa (Rahmawati *et al.*, 2022). Dibandingkan dengan temuan di SD YPPK St. Michael Hepuba, aspek monitoring dan evaluasi pelaksanaan program literasi masih belum terdokumentasi secara sistematis setiap semester. Di sinilah terlihat adanya kesenjangan yang dapat menjadi rekomendasi pengembangan program ke depan.

Sintesis dari berbagai teori dan temuan empiris menunjukkan bahwa pelaksanaan program literasi di SD YPPK St. Michael Hepuba telah memenuhi prinsip dasar GLS menurut Wiedarti (2018), terutama pada tahap pembiasaan dan integrasi pembelajaran. Dukungan kebijakan kepala sekolah, ketersediaan jadwal khusus membaca, serta integrasi dalam perangkat pembelajaran merupakan indikator positif implementasi program. Namun, agar program mencapai tahap pengembangan dan pembelajaran secara optimal, diperlukan penguatan pada aspek konsistensi pelaksanaan, variasi bahan bacaan, monitoring berkala, serta pengelolaan waktu yang lebih disiplin.

Secara konseptual, keberhasilan pelaksanaan program literasi merupakan hasil interaksi antara kepemimpinan sekolah, kompetensi guru, ketersediaan sumber daya, dan budaya akademik sekolah. Model implementasi yang efektif bukan hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural membangun kesadaran kolektif bahwa literasi adalah tanggung jawab bersama. Dengan demikian, pelaksanaan program literasi tidak hanya menjadi rutinitas administratif, tetapi menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan.

Evaluasi Program Literasi

Evaluasi program literasi di SD YPPK St. Michael Hepuba menunjukkan adanya upaya monitoring melalui supervisi kelas, pengecekan jurnal membaca siswa, rapat evaluasi, serta refleksi akhir semester. Kepala sekolah melakukan pengawasan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit dan meminta laporan dari tim literasi. Praktik ini sejalan dengan konsep Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menurut Wiedarti (2018) yang menegaskan bahwa keberhasilan literasi sekolah tidak hanya ditentukan oleh perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga oleh evaluasi berkelanjutan untuk memastikan ketercapaian tujuan. Dalam kerangka GLS, evaluasi berfungsi sebagai umpan balik (feedback) untuk memperbaiki strategi, memperkuat praktik baik, serta mengidentifikasi hambatan implementasi.

Secara manajerial, evaluasi program literasi di sekolah ini mencerminkan fungsi controlling dalam siklus manajemen pendidikan. Monitoring melalui supervisi kelas yang

dilakukan kepala sekolah merupakan bentuk pengawasan akademik yang bertujuan memastikan kesesuaian antara program dan pelaksanaan. Teori supervisi akademik kontemporer menegaskan bahwa supervisi yang bersifat kolaboratif dan reflektif berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran (Hallinger, 2020; Leithwood *et al.*, 2021). Dalam konteks ini, refleksi bersama pada akhir semester menjadi forum penting untuk membangun budaya evaluatif dan perbaikan berkelanjutan.

Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program literasi masih bersifat umum dan belum menggunakan instrumen khusus yang terstandar untuk mengukur capaian literasi siswa secara komprehensif. Penilaian literasi masih terintegrasi dalam tugas merangkum, presentasi, atau proyek membaca tanpa indikator baku yang terstruktur. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik evaluasi dan prinsip *assessment for learning* yang berkembang dalam lima tahun terakhir. Studi OECD (2021) dan UNESCO (2022) menekankan bahwa pengukuran literasi memerlukan indikator yang jelas, baik pada aspek kemampuan memahami teks (*reading comprehension*), literasi kritis, maupun literasi digital, agar data yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan berbasis bukti.

Dalam perspektif teori evaluasi pendidikan, pendekatan yang digunakan sekolah saat ini cenderung bersifat formatif informal, yaitu penilaian berdasarkan pengamatan perkembangan siswa selama proses pembelajaran. Hal ini sebenarnya memiliki nilai positif karena memungkinkan guru memberikan bimbingan langsung ketika siswa mengalami kesulitan. Penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa asesmen formatif yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa secara signifikan (Black & William, 2021). Namun, tanpa instrumen yang terdokumentasi dan indikator yang terukur, evaluasi tersebut sulit dianalisis secara longitudinal untuk melihat tren peningkatan literasi dari waktu ke waktu.

Jika dibandingkan dengan jurnal pembandingan lima tahun terakhir, beberapa penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki sistem monitoring berbasis data misalnya melalui rubrik literasi, tes diagnostik berkala, dan analisis hasil membaca mampu meningkatkan efektivitas program literasi secara signifikan (Rahmawati *et al.*, 2022; Pratiwi, 2023). Dalam penelitian tersebut, evaluasi dilakukan tidak hanya melalui refleksi guru, tetapi juga melalui analisis kuantitatif capaian siswa yang terdokumentasi dalam laporan semester. Dibandingkan dengan kondisi di SD YPPK St. Michael Hepuba, sistem dokumentasi evaluasi masih belum rinci dan belum memiliki format baku. Di sinilah terlihat adanya gap antara praktik evaluasi yang berjalan dan model evaluasi berbasis data yang direkomendasikan dalam literatur mutakhir.

Selain itu, keterlibatan komite sekolah dalam menerima laporan program literasi menunjukkan adanya dimensi akuntabilitas publik. Pendekatan ini selaras dengan prinsip manajemen berbasis sekolah yang menekankan transparansi dan partisipasi pemangku kepentingan. Penelitian terbaru menyatakan bahwa pelibatan orang tua dan komite sekolah dalam evaluasi program literasi berkontribusi terhadap peningkatan dukungan sumber daya dan keberlanjutan program (Sari & Mulyono, 2021). Meskipun demikian, partisipasi komite di sekolah ini masih bersifat konsultatif dan belum terintegrasi dalam sistem evaluasi berbasis indikator capaian yang jelas.

Dari sisi konseptual, evaluasi program literasi seharusnya mencakup tiga dimensi utama: (1) evaluasi proses, (2) evaluasi hasil, dan (3) evaluasi dampak. Evaluasi proses berkaitan dengan konsistensi pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit dan integrasi literasi dalam pembelajaran. Evaluasi hasil berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa. Sementara evaluasi dampak mencakup perubahan budaya literasi sekolah secara menyeluruh. Berdasarkan temuan penelitian, sekolah telah melaksanakan evaluasi proses dan sebagian evaluasi hasil melalui tugas pembelajaran, tetapi belum sampai pada tahap evaluasi dampak yang terukur secara sistematis.

Sintesis dari teori Wiedarti (2018) dan penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa evaluasi literasi yang efektif harus berbasis data, terstruktur, dan berkelanjutan. Evaluasi

tidak cukup hanya melalui refleksi lisan atau laporan umum, tetapi perlu didukung instrumen seperti rubrik membaca, tes diagnostik awal dan akhir semester, serta analisis perkembangan individu siswa. Dengan demikian, sekolah dapat memetakan tingkat literasi siswa secara lebih objektif dan merancang intervensi yang tepat sasaran.

Faktor Pendukung dan Penghambat Program Literasi Sepanjang hari

Faktor pendukung dan penghambat merupakan elemen krusial dalam menentukan keberhasilan implementasi program literasi sepanjang hari di SD YPPK St. Michael Hepuba. Berdasarkan temuan penelitian, kepemimpinan kepala sekolah yang berkomitmen, kolaborasi antar guru, serta dukungan komite dan orang tua menjadi faktor pendukung utama. Sementara itu, keterbatasan sarana dan variasi bahan bacaan, kondisi sosial ekonomi orang tua, serta faktor geografis menjadi hambatan yang cukup signifikan. Analisis ini dapat dikaitkan dengan teori Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dikemukakan oleh Wiedarti (2018), yang menegaskan bahwa keberhasilan literasi sekolah sangat bergantung pada sinergi ekosistem sekolah, meliputi unsur pimpinan, guru, peserta didik, orang tua, dan lingkungan sekitar.

a. Faktor Pendukung

Kepemimpinan kepala sekolah yang aktif dalam mendorong, memonitor, dan memberikan keteladanan menjadi kekuatan utama program literasi di sekolah ini. Dalam perspektif kepemimpinan instruksional, kepala sekolah berperan sebagai instructional leader yang memastikan kualitas proses pembelajaran, termasuk penguatan literasi sebagai kompetensi dasar. Penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berfokus pada pembelajaran memiliki korelasi positif terhadap peningkatan budaya literasi sekolah (Hallinger, 2020; Leithwood *et al.*, 2021).

Komitmen kepala sekolah yang tercermin melalui supervisi rutin dan koordinasi internal memperlihatkan kesesuaian dengan teori manajemen berbasis sekolah yang menekankan pentingnya leadership commitment dalam implementasi program inovatif. Dalam konteks GLS, kepemimpinan yang kuat berfungsi sebagai motor penggerak budaya literasi. Hal ini selaras dengan temuan penelitian Rahmawati *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa sekolah dengan kepala sekolah yang proaktif memiliki tingkat keberlanjutan program literasi yang lebih tinggi dibandingkan sekolah dengan kepemimpinan yang pasif.

Kolaborasi antar guru serta dukungan komite dan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Wiedarti (2018) menegaskan bahwa literasi sekolah tidak dapat berjalan secara individual, melainkan membutuhkan keterlibatan seluruh warga sekolah sebagai ekosistem literasi. Partisipasi komite sekolah dalam memberikan masukan dan dukungan sarana menunjukkan adanya dimensi partisipatif dalam pengelolaan program.

Penelitian lima tahun terakhir juga menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi berdampak pada peningkatan minat baca siswa (Sari & Mulyono, 2021; UNESCO, 2022). Namun, dalam konteks sekolah ini, dukungan orang tua masih dipengaruhi oleh keterbatasan kondisi ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas teori partisipasi orang tua dan realitas sosial ekonomi masyarakat setempat.

b. Faktor Penghambat

Hambatan utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan jumlah dan variasi buku bacaan. Pojok baca dan perpustakaan memang tersedia, tetapi koleksi buku belum memadai dan kurang variatif. Menurut teori literasi modern, keberagaman bahan bacaan merupakan faktor penting dalam meningkatkan reading engagement dan reading motivation (Clark & Teravainen, 2020). Siswa cenderung lebih tertarik pada buku bergambar, cerita kontekstual, dan bacaan yang relevan dengan pengalaman mereka.

Penelitian OECD (2021) juga menunjukkan bahwa akses terhadap bahan bacaan yang beragam berkorelasi langsung dengan capaian literasi siswa. Dalam konteks sekolah yang berada jauh dari pusat kota, distribusi buku dan akses terhadap sumber literasi tambahan

menjadi tantangan struktural. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebijakan literasi nasional dan kondisi geografis sekolah di daerah terpencil.

Kondisi sosial ekonomi orang tua yang terbatas memengaruhi ketersediaan bahan bacaan di rumah. Banyak siswa yang hanya mengandalkan buku dari sekolah sebagai sumber literasi. Dalam perspektif teori ekologi pendidikan (Bronfenbrenner, dikaji ulang dalam penelitian pendidikan kontemporer), lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan literasi anak. Studi lima tahun terakhir menunjukkan bahwa latar belakang sosial ekonomi rendah seringkali berkorelasi dengan rendahnya akses literasi di rumah (UNESCO, 2022).

Selain itu, letak geografis sekolah yang jauh dari pusat kota turut membatasi akses terhadap perpustakaan umum, toko buku, dan kegiatan literasi eksternal. Penelitian Pratiwi (2023) menemukan bahwa sekolah di wilayah terpencil cenderung menghadapi hambatan distribusi bahan bacaan dan minimnya kerja sama dengan lembaga eksternal. Kondisi ini sejalan dengan temuan di SD YPPK St. Michael Hepuba, di mana kerja sama eksternal belum terdokumentasi secara berkelanjutan.

Berdasarkan sintesis teori Wiedarti (2018) dan penelitian lima tahun terakhir, keberhasilan program literasi dipengaruhi oleh empat dimensi utama: (1) kepemimpinan yang visioner dan konsisten, (2) kolaborasi ekosistem sekolah, (3) ketersediaan sumber daya literasi, dan (4) dukungan lingkungan sosial. SD YPPK St. Michael Hepuba telah menunjukkan kekuatan pada aspek kepemimpinan dan kolaborasi internal, namun masih menghadapi tantangan pada dimensi sumber daya dan dukungan eksternal.

Kesenjangan yang terlihat terutama pada aspek akses bahan bacaan dan kondisi sosial ekonomi menunjukkan bahwa program literasi tidak dapat dipandang semata-mata sebagai program pedagogis, tetapi juga sebagai isu struktural dan kebijakan. Oleh karena itu, strategi penguatan perlu diarahkan pada pengembangan kemitraan berkelanjutan dengan perpustakaan daerah dan lembaga donor buku. Pemanfaatan sumber literasi digital berbasis offline untuk mengatasi keterbatasan akses internet. Program donasi buku berbasis komunitas dan kolaborasi lintas sekolah. Optimalisasi peran komite sekolah dalam advokasi dukungan eksternal.

Dampak Pelaksanaan Program Literasi sepanjang hari

Pelaksanaan program literasi sepanjang hari di SD YPPK St. Michael Hepuba menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca, pemahaman materi, kepercayaan diri, serta kebiasaan belajar mandiri siswa. Temuan ini selaras dengan kerangka Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dikemukakan oleh Wiedarti (2018), yang menegaskan bahwa literasi bukan sekadar aktivitas membaca, melainkan proses pembudayaan yang berdampak pada perkembangan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik. Dalam perspektif tersebut, literasi yang dilaksanakan secara rutin dan terintegrasi dalam pembelajaran akan membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*).

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca dan pemahaman teks siswa. Siswa menjadi lebih lancar membaca, mampu merangkum isi bacaan, serta lebih siap memahami materi sebelum guru menjelaskan. Kondisi ini mencerminkan efektivitas tahap pembiasaan dan pembelajaran dalam model GLS (Wiedarti, 2018), di mana kegiatan membaca rutin menjadi fondasi peningkatan kemampuan literasi fungsional.

Penelitian lima tahun terakhir mendukung temuan ini. Laporan OECD (2021) menegaskan bahwa kebiasaan membaca secara rutin memiliki korelasi langsung dengan peningkatan *reading comprehension* dan *academic performance*. Demikian pula, UNESCO (2022) menyatakan bahwa sekolah yang membangun budaya membaca secara sistematis menunjukkan peningkatan capaian literasi dasar yang lebih stabil dibandingkan sekolah yang melaksanakan program literasi secara insidental.

Dalam konteks sekolah ini, integrasi literasi dalam pembelajaran—melalui kegiatan membaca sebelum diskusi dan tugas merangkum—mendukung teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pemahaman terbentuk melalui aktivitas aktif membaca dan mengolah informasi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Clark dan Teravainen (2020) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam membaca berdampak pada peningkatan daya analisis dan kemampuan menjawab pertanyaan berbasis teks.

Selain aspek kognitif, program literasi juga berdampak pada peningkatan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Kepala sekolah dan guru mengamati bahwa siswa lebih berani membaca di depan kelas, aktif bertanya, serta mampu menyampaikan gagasan secara runtut. Dampak ini menunjukkan bahwa literasi berkontribusi pada perkembangan aspek afektif dan sosial siswa.

Dalam perspektif teori literasi kritis, kemampuan membaca dan memahami teks mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan menyampaikan opini secara logis. Studi lima tahun terakhir menegaskan bahwa budaya literasi sekolah berhubungan positif dengan peningkatan student engagement dan classroom participation (Leithwood *et al.*, 2021). Dengan demikian, literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri akademik (*academic self-confidence*).

Jika dibandingkan dengan penelitian Rahmawati *et al.* (2022), sekolah yang menerapkan literasi terintegrasi secara konsisten menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelas dan kegiatan presentasi. Temuan di SD YPPK St. Michael Hepuba sejalan dengan hasil tersebut, meskipun tingkat perkembangan siswa belum sepenuhnya merata.

Dampak lain yang terlihat adalah tumbuhnya kebiasaan belajar mandiri. Siswa mulai terbiasa mencari referensi tambahan ketika diberikan tugas, serta menunjukkan inisiatif membuka buku tanpa harus selalu diarahkan guru. Hal ini menunjukkan terbentuknya self-regulated learning, yaitu kemampuan siswa mengatur proses belajarnya secara mandiri.

Penelitian terbaru dalam bidang literasi dan pembelajaran mandiri menegaskan bahwa kebiasaan membaca yang konsisten berkontribusi terhadap perkembangan metakognisi dan kemandirian belajar (Hattie, 2020). Dalam konteks ini, literasi menjadi fondasi bagi pembelajaran sepanjang hayat. Orang tua juga mengamati adanya perubahan perilaku membaca anak di rumah, yang menandakan bahwa dampak program tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga meluas ke lingkungan keluarga.

Namun demikian, terdapat kesenjangan dalam hal konsistensi perkembangan siswa. Tidak semua siswa menunjukkan peningkatan yang sama. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2023) yang menyatakan bahwa dampak program literasi sangat dipengaruhi oleh faktor latar belakang sosial ekonomi, dukungan keluarga, dan motivasi intrinsik siswa. Oleh karena itu, meskipun dampak positif sudah terlihat, diperlukan strategi diferensiasi pembinaan bagi siswa yang masih memerlukan pendampingan intensif.

Jika dibandingkan dengan jurnal pembandingan lima tahun terakhir, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dampak program literasi akan lebih terukur apabila disertai dengan evaluasi berbasis data yang sistematis dan indikator capaian yang jelas (OECD, 2021; UNESCO, 2022). Di SD YPPK St. Michael Hepuba, peningkatan kemampuan membaca dan minat baca telah teridentifikasi melalui observasi dan laporan hasil belajar, namun belum sepenuhnya dianalisis menggunakan instrumen longitudinal yang komprehensif.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun dampak kualitatif sudah tampak, penguatan pada aspek pengukuran kuantitatif dan analisis perkembangan jangka panjang masih diperlukan. Dengan demikian, sekolah dapat memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai efektivitas program literasi sepanjang hari. Berdasarkan sintesis teori Wiedarti (2018) dan penelitian lima tahun terakhir, dampak program literasi dapat diklasifikasikan dalam tiga dimensi utama Dimensi kognitif: peningkatan kemampuan membaca, pemahaman teks, dan kemampuan merangkum. Dimensi afektif: peningkatan kepercayaan diri, minat baca, dan motivasi belajar. Dimensi perilaku: terbentuknya kebiasaan membaca dan belajar mandiri.

SD YPPK St. Michael Hepuba telah menunjukkan perkembangan positif pada ketiga dimensi tersebut. Program literasi sepanjang hari berkontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pembentukan budaya baca di sekolah. Meskipun belum semua siswa mengalami perkembangan yang merata, arah perubahan menunjukkan tren positif.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen program literasi sepanjang hari di SD YPPK St. Michael Hepuba, dapat disimpulkan bahwa program literasi telah dilaksanakan melalui tahapan manajemen pendidikan yang relatif sistematis, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, serta identifikasi faktor pendukung dan penghambat.

- a. Perencanaan program literasi sekolah sepanjang hari, sekolah telah melakukan analisis kebutuhan berdasarkan kondisi riil kemampuan membaca siswa, merumuskan program secara kolaboratif melalui rapat guru, serta mengintegrasikan literasi ke dalam kurikulum dan perangkat pembelajaran. Program literasi juga tercantum dalam dokumen resmi sekolah seperti RKS dan program kerja tahunan, yang menunjukkan adanya perencanaan administratif yang terstruktur.
- b. Pengorganisasian program literasi sekolah sepanjang hari, sekolah telah membentuk tim literasi melalui SK kepala sekolah dengan pembagian tugas yang jelas. Koordinasi dilakukan melalui rapat dan media komunikasi internal, serta melibatkan komite dan pihak eksternal dalam kegiatan tertentu.
- c. Pelaksanaan program literasi sekolah sepanjang hari berjalan melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, integrasi literasi dalam semua mata pelajaran, pemanfaatan pojok baca dan perpustakaan, serta penugasan berbasis literasi seperti merangkum dan presentasi.
- d. Evaluasi program literasi sekolah sepanjang hari dilakukan melalui supervisi, pengecekan jurnal membaca, penilaian terintegrasi, dan refleksi semesteran, meskipun belum didukung instrumen evaluasi khusus yang terstandar.
- e. Faktor pendukung program literasi sekolah sepanjang hari meliputi komitmen kepemimpinan dan kolaborasi warga sekolah, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan sarana, kondisi sosial ekonomi orang tua, dan faktor geografis.
- f. Dampak program literasi sekolah sepanjang hari memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca, pemahaman materi, kepercayaan diri, partisipasi belajar, serta tumbuhnya kebiasaan membaca di sekolah dan rumah.

Daftar Pustaka

- Ainscow, M. (2020). *Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences*. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* Edisi 3. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Clark, C., & Teravainen, A. (2020). *Reading for pleasure and evidence of its impact*. National Literacy Trust.
- Firmansyah, A. (2022). Implementasi program literasi sekolah di daerah 3T: Tantangan dan strategi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 145–156.
- Hallinger, P. (2020). Leadership and student learning in schools: A review of empirical research. *Educational Management Administration & Leadership*, 48(6), 1–20.
- Harris, A. (2021). Distributed leadership and school improvement: A review of evidence. *Educational Management Administration & Leadership*, 49(2), 253–271.
- Hattie, J. (2020). *Visible learning: The sequel*. Routledge.
- Hidayat, R., Prasetyo, Z. K., & Suyanto, S. (2022). Implementasi *full day school* terhadap efektivitas pembelajaran literasi dan numerasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*

- Indonesia, 7(2), 89–102. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v7i2.41256>
- Hidayati, N. (2021). Integrasi literasi dalam pembelajaran tematik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 23–34.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan penguatan literasi dan numerasi di sekolah dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan penguatan literasi dan numerasi di sekolah dasar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawan, D., Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2024). School–community partnership in strengthening literacy programs. *Journal of Educational Development*, 12(1), 45–58.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2021). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 41(1–2), 5–22.
- Lestari, D., & Maulana, M. (2023). Manajemen pembelajaran literasi pada sekolah dasar wilayah 3T: Studi kasus di Indonesia Timur. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1), 1–15. <https://doi.org/10.17509/jmp.v15i1.52874>
- Lestari, P. (2023). Tantangan implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 15(2), 101–113.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- OECD. (2021). *21st-century readers: Developing literacy skills in a digital world*. OECD Publishing.
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2022 tentang *Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Pratama, R., & Lestari, S. (2022). Kepemimpinan kolaboratif dalam penguatan literasi sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(3), 210–221.
- Pratiwi, D. (2023). Dampak implementasi gerakan literasi sekolah terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 115–128.
- Pratiwi, D. (2023). Evaluasi implementasi gerakan literasi sekolah berbasis indikator capaian. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 115–128.
- Pratiwi, D. (2023). Implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar: Tantangan dan strategi penguatan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 115–128.
- Pratiwi, D. (2023). Tantangan implementasi gerakan literasi sekolah di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 115–128.
- Pratiwi, R. (2022). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah menengah pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putra, A. R., & Rahmawati, S. (2021). Pengelolaan literasi dasar di sekolah dasar daerah terpencil. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 201–213. <https://doi.org/10.17977/um048v27i3p201>
- Rahman, F., Suryani, D., & Kurniawan, H. (2023). School literacy movement and students' reading achievement in primary education. *Journal of Elementary Education Research*, 8(2), 98–110.
- Rahmawati, N., & Suyanto, T. (2022). Organizational management of school literacy movement in primary education. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(1), 67–79.
- Rahmawati, N., Suyanto, & Lestari, I. (2022). Budaya literasi sekolah dan peningkatan partisipasi siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 45–59.
- Rahmawati, N., Suyanto, & Lestari, I. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung budaya literasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 45–59.
- Rahmawati, N., Suyanto, & Lestari, I. (2022). Monitoring dan evaluasi program literasi sekolah berbasis data. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 45–59.
- Sari, M., & Hidayat, R. (2021). Evaluasi pengelolaan program literasi sekolah dasar. *Jurnal*

Pendidikan Dasar Nusantara, 7(3), 189–201.

Sari, M., & Nugroho, A. (2021). Needs-based literacy planning in Indonesian primary schools. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(4), 389–402.

Sari, R., & Mulyono. (2021). Konsistensi pelaksanaan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 5(1), 23–34.

Shanahan, T., & Shanahan, C. (2020). Disciplinary literacy in elementary and secondary education. *Journal of Literacy Research*, 52(1), 5–24.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

UNESCO. (2018). *Global education monitoring report 2019*. UNESCO Publishing.

UNESCO. (2020). *Education in a post-COVID world: Nine ideas for public action*. UNESCO Publishing.

UNESCO. (2021). *Global education monitoring report 2021/2*. UNESCO Publishing.

UNESCO. (2022). *Transforming education through literacy*. UNESCO Publishing.

Wiedarti, P. (2018). *Gerakan literasi sekolah: Dari kebijakan ke praktik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.